

JIMPITAN: FILANTROPI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT INDONESIA

Syihaabul Huda dan Royan Nur Fahmi

Abstrak

Pandemi membuat keadaan ekonomi masyarakat Indonesia kian terpuruk. Hal ini diperparah dengan pengurangan pekerja yang terjadi di beberapa perusahaan. Namun, dalam Islam wabah bukanlah suatu hal yang baru ada belakangan ini. Islam memberikan solusi atas wabah yang terjadi dan lokalitas masyarakat pun mengaplikasikannya dalam pelbagai macam budaya yang ada. Tujuan penulisan artikel ini untuk membahas tradisi masyarakat Jawa yaitu jimpitan sebagai bentuk filantropi kearifan lokal masyarakat Jawa. Tradisi ini berkaitan erat dengan konsep filantropi yang ada secara aksiologi. Masyarakat Jawa telah melestarikan budaya kedermawanan, keramahan hati, dan sumbangan sosial. Artikel ini merupakan studi kepustakaan yang termasuk ke dalam kajian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan riset terkait filantropi dan tradisi jimpitan yang ada di masyarakat Jawa. Sumber data yang diperoleh kemudian dicatat, dikelompokkan, dan dianalisis oleh peneliti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tradisi jimpitan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur dapat membantu masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, hasil yang didapatkan digunakan untuk perbaikan fasilitas desa.

Kata kunci: *tradisi lokal; kedermawanan; kemaslahatan*

Pendahuluan

Pandemi yang melanda Indonesia sejak 2020 membuat tatanan kehidupan masyarakat berubah. Perubahan ini diawali dengan sistem bekerja jarak jauh, pembatasan sosial berjarak, dan pembagian jam kerja.¹⁸⁹ Kebijakan tersebut

189 Yamali, Fakhrol Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 4.2 (2020): 384-38.

dilakukan sebagai upaya meminimalisasi penyebaran virus covid-19 yang menyebar dengan cepat di masyarakat. Namun, pembatasan ini berdampak pada perekonomian masyarakat secara umum. Banyak masyarakat Indonesia yang terkena pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan, sehingga harus mencari solusi lain demi memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat Indonesia yang mengalami pemutusan hubungan kerja terpaksa harus mencari profesi lainnya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan, profesi dadakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan kompetensinya harus dikerjakan. Misalnya saja seperti kasus yang terjadi pada pilot yang dirumahkan, sehingga harus beralih profesi menjadi ojek *online* (ojol).¹⁹⁰ Kasus alih profesi ini bukan saja terjadi pada pilot, tetapi terjadi juga pada sektor perbankan.¹⁹¹ Dari alih profesi ini, kita menyadari bahwa pandemi memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor profesi yang ada di Indonesia.

Masalah yang dihadapi selama pandemi bukan saja persoalan ekonomi, melainkan persoalan lain yang berkembang di masyarakat. Pelbagai masalah seperti: perundungan terhadap korban, dikucilkan, bahkan di beberapa media sudah kita simak terjadi diskredit terhadap penyintas covid-19 di masyarakat.¹⁹² Dari kasus ini kita menyadari bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kekurangan dalam edukasi menangani kasus covid-19. Mendiskreditkan penyintas covid-19 di lingkungan tempat tinggal bukanlah suatu pilihan yang tepat, melainkan suatu bentuk kemunduran dari aspek humanisme.

Berbicara tentang wabah, sejak zaman Nabi Muhammad saw sudah ada wabah yang melanda dan dikenal dengan *tha'un*.¹⁹³ Dengan kata lain, fenomena wabah yang melanda Indonesia sudah atas izin Allah Swt. Karena disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 249, Surat Hud ayat 64–65, dan Surat Al-Anbiya' ayat 83. Firman Allah dalam surat-surat tersebut menjelaskan bahwasanya wabah tidak muncul dengan sendirinya, melainkan untuk menguji kesabaran makhluk ciptaan-Nya.

190 Lynda Hasibuan. *Terguncang Corona, Pilot Pesawat Kini Cari Nafkah Jadi Ojol*. <https://www.cnbcin-donesia.com/lifestyle/20200505144532-33-156459/terguncang-corona-pilot-pesawat-kini-cari-nafkah-jadi-ojol>, diakses pada tanggal 20 September 2021.

191 Walda Marison. *Nekat Resign Saat Pandemi Covid-19, Pegawai Bank Ini Banting Setir Jadi Juragan Risol dan Dimsum*. <https://megapolitan.kompas.com/read/-2020/-10/07/15381261/-nekat-resign-saat-pandemi-covid-19-pegawai-bank-ini-banting-setir-jadi?page=all>, diakses pada tanggal 20 September 2021.

192 M. Fauzi Ridwan. *Kisah Penyintas Covid-19: Sempat Dikucilkan Warga*. <https://republika.co.id/berita/qiww8s370/kisah-penyintas-covid19-sempt-dikucilkan-warga>, diakses pada tanggal 20 September 2021.

193 Hestina, Niken Ayu. "Wabah Penyakit Menular (Covid 19) Dan Perumpamaan Dalam Al-Quran." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*.4.02 (2020): 125-138.

Dalam suatu hadis, Nabi Muhammad saw menyebutkan bahwa, “Jika terjadi wabah/*tha’un* di suatu wilayah, janganlah kalian mendatanginya dan jangan pula pergi meninggalkan tempat yang terkena wabah tersebut.” Dengan kata lain, kuncitara (*lockdown*) yang dilakukan pemerintah di dunia sudahlah tepat, karena bertujuan meminimalisasi penyebaran virus corona. Akan tetapi, tindakan kuncitara yang dilakukan oleh sebagian wilayah, memberikan dampak yang besar. Sebagian masyarakat mengaku tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah, sehingga mereka dapat makanan dan obat-obatan berdasarkan kerendahan hati tetangga mereka.

Digitalisme membuat sesuatu yang bernilai lokal menjadi internasional, termasuk budaya jimpitan masyarakat Jawa. Jimpitan di Indonesia dikenal baik oleh masyarakat Jawa, tetapi tidak semua kalangan masyarakat mengenal budaya ini. Uniknya, selama masa pandemi beberapa elemen masyarakat yang ada di Indonesia justru menggunakan budaya ini. Misalnya saja, di kampus Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, di awal pandemi hingga pandemi gelombang kedua, menerima jimpitan dari dosen dan karyawan lainnya yang menyumbang untuk dosen, karyawan, dan mahasiswa yang terdampak pandemi.

Penelitian terkait tradisi jimpitan selama masa pandemi pun banyak dilakukan, salah satunya oleh Setyawan dan Nuro’in (2021). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jimpitan yang dilakukan di desa Tembarak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk berjalan efektif.¹⁹⁴ Masyarakat yang memiliki uang, dapat menyumbang seikhlasnya dan tidak dengan nominal besar, hanya Rp2.000,00 - 5.000,00 saja. Kemudian, yang tidak memiliki uang dapat menyumbangkan dalam bentuk hasil panen, seperti beras atau masih berbentuk padi. Beras dan padi yang didapatkan nantinya akan dikumpulkan dan dijual untuk kepentingan masyarakat. Penelitian ini menggunakan wawancara kepada Kepala Desa Tembarak dan tujuan awalnya dilakukan kegiatan ini yaitu nilai gotong royong dan saling membantu.

Penelitian lainnya terkait jimpitan dari Sari dkk., (2020) dengan judul “Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Era Modern” yang terbit di Jurnal Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya.¹⁹⁵ Dalam penelitiannya, Sari dkk., menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagai teknik analisis

194 Setyawan, Bagus Wahyu, and Anni Sofiatun Nuro’in. “Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa.” *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. 1.1 (2021): 7–15.

195 Sari, Kiki Agustina Wulan, I. Dewa Putu Eskasasanda, and Idris Idris. “Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Di Era Modern.” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 14.1 (2020): 53-61.

data dalam penelitian ini. Uniknya, dalam penelitian Sari dkk., ditemukan bahwa jimpitan diadakan awalnya karena keresehan warga terhadap tindakan kriminal sejak 2014. Akan tetapi, dari hasil ronda tersebut akhirnya dana yang dikumpulkan pun digunakan untuk keperluan kegiatan masyarakat. Penggunaan dana ini dianggap lebih efektif dan membuat kehidupan masyarakat semakin harmonis.

Dari penelitian terdahulu, peneliti memiliki perbedaan dalam penulisan artikel ini. Kajian yang dilakukan adalah menemukan keterkaitan jimpitan dengan filantropi yang terjadi di masyarakat selama pandemi. Peneliti menggunakan sumber data dari penelitian yang sudah dilakukan orang lain, baik diterbitkan di jurnal atau koran digital. Kemudian, sebagai bahan kajian lainnya peneliti berupaya menemukan ayat pendukung dalam Al-Qur'an yang membahas tentang filantropi dan kemaslahatan untuk masyarakat selama pandemi.

Tujuan penulisan artikel ini untuk membahas tradisi jimpitan yang terjadi di masyarakat Jawa. Akan tetapi, seiring perkembangannya jimpitan menjadi tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat multikultural dan berbasis teknologi digital. Bahkan, muncul berbagai istilah bersinonim dengan istilah jimpitan yang dilakukan masyarakat Jawa secara tradisional dikemas secara modern dan transparan. Selain itu, pelaku jimpitan dalam era modern pun dapat memberikan sumbangannya dalam bentuk apapun, di mana pun, dan kapan pun kepada pihak yang mengumpulkan jimpitan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan teks sebagai penjabaran hasil penelitian yang dilakukan.¹⁹⁶ Peneliti menggunakan studi kepustakakaan dengan mengumpulkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh orang lain. Kemudian, peneliti menggunakan sumber data dari media sosial, artikel jurnal, dan koran digital sebagai sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa: pencarian data, pencatatan, dan analisis data secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk teknik pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi.

196 Sugiyono, and Republik Indonesia. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Journal of Experimental Psychology: General*, 2010.

Trianggulasi merupakan teknik untuk mencari titik temu dari berbagai sumber informasi yang digunakan sebagai pengecekan dan pembandingan data yang telah ada.¹⁹⁷

Hasil dan Pembahasan

Mengenal Jimpitan

Jimpitan merupakan tradisi lokal yang berkembang di lingkungan pedesaan. Tradisi ini meminta masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut untuk mengumpulkan beras di gelas kecil bekas aqua atau di kaleng rokok. Beras yang dikumpulkan ini, nantinya akan diambil oleh petugas ronda yang keliling. Selain tradisi ini mengumpulkan sumbangan, *jimpitan* juga menjadi penanda bahwa petugas tersebut benar keliling atau tidak.¹⁹⁸ Beras hasil *jimpitan* yang terkumpul nantinya akan digabungkan dan digunakan sebagai keperluan masyarakat desa.

Tradisi *jimpitan* yang ada di masyarakat Jawa dilakukan secara sukarela tanpa paksaan pihak mana pun. Mereka yang mengikuti kegiatan *jimpitan* ini dapat mendapatkan bantuan dari *jimpitan* yang dikumpulkan. Hal ini tentu saja berlaku jika orang tersebut mengalami kesulitan, masalah, dan musibah. Namun, dalam perkembangannya tradisi *jimpitan* pun memudahkan pelakunya dengan mampu menerima dalam bentuk uang sebagai bentuk modernitas zaman. Selain bentuk gotong-royong dan tolong-menolong, tradisi *jimpitan* merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat Indonesia peduli sesama.

Jimpitan sebagai Filantropi

Islam sebagai agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya sudah memikirkan nasib pemeluknya, bahkan ketika pemeluk agama ini belum lahir ke bumi. Surat Al-Ma'un 1–7 menyebutkan salah satu tanda orang yang mendustakan agama adalah tidak menyantuni anak yatim. Ayat tersebut berbunyi, “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu, kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Konsep inilah yang kemudian memunculkan bahwasanya zakat merupakan pembersih diri (*makkiyah*) dan pembersih harta (*madaniyah*). Zakat ini kemudian diberikan kepada kaum *ashnaf* seperti yang terdapat dalam surat At-Taubah: 60.

197 Miles, MB, and AM Huberman. *Miles and Huberman Chapter 2*. In *Qualitative Data Analysis*, 1994.

198 Agustina Wulan Sari, Eskasasnanda, and Idris, “*Jimpitan; Tradisi Masyarakat Kota Di Era Modern*.”

Nilai-nilai filantropi dalam Islam ini sangat diperlukan dalam era seperti saat ini. Filantropi secara etimologi bermakna kedermawanan, kemurahan hati, atau sumbangan sosial. Merujuk kepada definisi tersebut, implementasi filantropi pada masyarakat seharusnya bukan terjadi pada mereka yang kelebihan harta saja, melainkan secara umum. Dalam Islam misalnya, Allah Swt berfirman dalam Surat Adz Dzariyat ayat 19 yang berbunyi, “*Dan pada harta-harta mereka ada hak orang-orang yang meminta dan orang-orang miskin yang tidak mendapatkan bagian.*” Dalam firman Allah ini jika dijabarkan secara universal jelaslah bahwa setiap orang yang sudah berpenghasilan wajib menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang yang membutuhkan.

Saat pandemi seperti saat ini, masyarakat miskin di Indonesia meningkat jumlahnya. Hal ini berdasarkan hasil survei BPS yang menyebutkan Maret 2020, tingkat kemiskinan naik menjadi 9,78 %.¹⁹⁹ Meningkatnya kemiskinan tersebut terjadi karena sulitnya mencari pekerjaan, bahkan di Pulau Bali yang sebelum pandemi masyarakatnya makmur karena banyak dikunjungi wisatawan asing, kini terdampak cukup parah. Angka kriminalitas yang terjadi di Pulau Bali meningkat drastis selama pandemi.²⁰⁰ Hal inilah yang membuat belakangan muncul berita pencurian, perampokan, dan lainnya yang terjadi di Bali.

Kesenjangan sosial masyarakat Indonesia yang semakin tinggi selama pandemi sebenarnya dapat diminimalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya tradisi *jimpitan* yang memang berbasis filantropi kearifan lokal. Misalnya saja Baznas yang menggelar layanan di *booth* ISEF 2021 yang mendorong perilaku kedermawanan masyarakat Indonesia untuk berbagi.²⁰¹ Dari hasil survei World Giving Indeks (2021) menyebutkan Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia dengan skor 69%. Hal inilah yang kemudian mendorong masyarakat Indonesia gotong royong mengatasi masalah pandemi dengan berbagi kepada sesama.

Salah satu bentuk *jimpitan* era digital yaitu masyarakat Indonesia dapat melakukan pembayaran zakat dari rumah melalui www.baznas.go.id/rekening dan www.baznas.go.id/bayarzakat. Selain melalui Baznas, masyarakat Indonesia

199 BPS. *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>, diakses pada tanggal 15 Juli 2020.

200 Ayu Khania Pranishita. *Kapolresta Denpasar: Waspada, Kriminalitas Meningkat Saat Pandemi*. *Antara Bali*. <https://bali.antaraneews.com/berita/224900/kapolresta-denpasar-waspada-kriminalitas-meningkat-saat-pandemi>, diakses pada tanggal 20 September 2021.

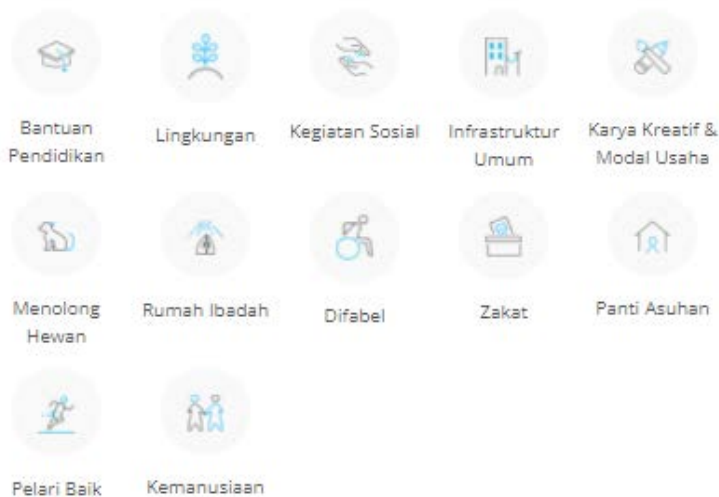
201 Muhammad Hiru. *Di Pekan Kedermawanan, BAZNAS Buka Layanan di Booth ISEF*. <https://www.republika.co.id/berita/r1ou2a380/di-pekan-kedermawanan-baznas-buka-layanan-di-booth-isef>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2021.

yang mau bersedekah dapat melalui beberapa situs, seperti: Dompot Dhuafa, Kitabisa.com, Berbagi Beras, dan Rumah Zakat. Kemudahan membayar zakat dan bersedekah dalam era digital menjadi salah satu cara masyarakat Indonesia dapat berdonasi dengan mudah dan tidak perlu ke luar rumah. Beberapa bank konvensional pun sudah menyediakan layanan pembayaran zakat yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kita Bisa yang merupakan situs donasi yang banyak bekerja sama dengan masyarakat Indonesia tidak ketinggalan menggunakan aplikasi berbasis filantropi. Seperti halnya fitur berikut ini:

Favorit Kamu



Kategori Lain



Gambar 5. Tampilan Depan kitabisa.com

Ketika kita memasuki aplikasi kitabisa.com, maka muncul berbagai macam kategori yang dapat dipilih oleh kita sebagai pendonasi. Sistem filantropi di dalam aplikasi ini pun sudah termasuk kategori yang canggih, di mana pendonasi dapat kode virtual yang meminimalisasi biaya transaksi. Selain itu, selama

pandemi Kita Bisa mengembangkan sistem kerja sama yang memudahkan setiap anggota yang berdonasi mendapatkan hak yang sama.

Hingga pada tanggal 31 Agustus 2021 ini,
Alhamdulillah Saling jaga telah menuntaskan amanah
dari para anggota.

Pencapaian bersama anggota Saling Jaga



[Lihat laporannya di sini](#)

Gambar 6. Fitur Saling Jaga kitabisa.com

Fitur saling jaga yang ada di Kita Bisa membuat sesama anggota yang menyumbangkan mendapat hak yang sama. Hal ini tentu saja senada dengan istilah *jimpitan* yang berkembang di masyarakat Indonesia, tetapi dilakukan dalam konsep yang modern. Karena mereka yang melakukan donasi bisa dari seluruh wilayah Indonesia dan mendapatkan hak yang setara jika mengalami musibah. Namun, aplikasi ini sudah ditutup per 31 Agustus 2021 dengan donasi terbanyak digunakan untuk anggota terdampak covid-19 sebesar Rp13,43 miliar.

Selain dari situs besar seperti kitabisa.com, filantropi selama pandemi berkembang di masyarakat umum. Salah satunya adalah hasil donasi yang diberikan kepada yang berhak menerima dalam bentuk sembako kepada yatim dan duafa di Bandung, Jawa Barat.²⁰² Selain di Bandung, sumbangan dari kitabisa.com pun diberikan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang baik bagi masyarakat yang mengalami kesulitan selama pandemi.

Filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan *social service (social administration)*, *social work dan philanthropy*.²⁰³ Filantropi sebagai salah satu modal sosial telah menyatu di dalam kultur komunal (tradisi) yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan. Istilah yang ada di berbagai daerah pun berbeda-beda, mulai dari kata *jimpitan*, *jumpitan*, *sipammâsê-mâsê* (Bugis) dan istilah lainnya. Walaupun istilah tersebut berbeda-beda, tetapi hakikat makna kata tersebut sama.

Tanpa kita sadari, budaya masyarakat Indonesia pada hakikatnya merefleksikan nilai-nilai filantropi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Lahab: 2-3, Q.S. Al-Humazah: 1-3, Q.S. Al-Ma'un: 1-3, Q.S. Al-Takâtsur: 1-2, Q.S. Al-Layl: 5-11, dan Q.S. Al-Balad: 10-16. Ini menunjukkan bahwa wahyu yang turun di awal-awal masa kenabian membawa visi sosial Al-Qur'an untuk menegakkan keadilan sosial dan ekonomi. Kemudian, dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut melahirkan banyak istilah yang berkembang di masyarakat Indonesia, bahkan setiap wilayah memiliki istilahnya masing-masing.

Jimpitan yang terjadi di masyarakat Indonesia jika diuraikan bisa menjadi beberapa aspek. Awalnya, tradisi ini dilakukan oleh warga yang sedang ronda dan mengambil dari rumah warga lainnya yang disediakan di halaman rumah warga. *Jimpitan* ini tidak memasang tarif atau pun sumbangan wajib, melainkan sumbangan sukarela yang diberikan oleh masyarakat. Karena tidak ada batasan, tradisi *jimpitan* ini senada dengan ayat Al-Qur'an tentang perniagaan dalam Surat Al-Baqarah: 267.

“*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami*

202 Gita Amanda. *PYI Yatim & Zakat Salurkan Sembako dan Wakaf Alquran*. <https://www.republika.co.id/berita/r1gi9m423/pyi-yatim-zakat-salurkan-sembako-dan-wakaf-alquran>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

203 Midgley, James O. *Social Development*. London: Publication, 1995.

keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Jika kita menelaah ayat tersebut, maka tradisi *jimpitan* atau disebut dalam pelbagai istilah, sebenarnya mengacu kepada ayat suci Al-Qur’an. Kedermawanan masyarakat, rasa ingin tolong-menolong, adalah indikasi keberhasilan implemmentasi nilai-nilai filantropi yang terdapat di dalam ayat suci Al-Qur’an. Bahkan, selama pandemi donasi kepada beberapa situs donasi resmi dan sumbangan secara sukarela untuk pembangunan masjid, sekolah, dan pembangunan lainnya yang mengandung unsur religi, pendidikan, tidaklah berhenti. Inilah bukti bahwa masyarakat Indonesia secara ekonomi menurun, secara keperibadian meningkat untuk kedermawanan selama pandemi.



Gambar 7. *Jimpitan*

Jimpitan dan Filantropi Era Digital

Salah satu indikasi kemajuan masyarakat dalam berpikir yaitu adanya perubahan yang memudahkan dalam segala bidang. Salah satu kemudahan tersebut terjadi dalam hal berdonasi atau mengeluarkan zakat dari harta yang didapatkan. Berbagai elemen mendukung filantropi di masyarakat, seperti: tokoh publik, selebgram, dan orang lainnya yang memiliki kecukupan finansial. Ditinjau

dalam perspektif bahasa, perkembangan *jimpitan* sebagai filantropi era digital muncul dengan pelbagai kalimat.

No.	Redaksi Pendukung Filantropi
1.	Mintalah untuk jadi ahli sedekah, bukan jadi orang kaya. Karena orang kaya belum tentu senang sedekah. Akan tetapi, ahli sedekah sudah pasti kaya. @edvanMkautsar
2.	Sedekah tidak mengurangi harta. Harta tidak berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibaaan baginya (H.R. Muslim).
3.	Dengan sedekah semua menjadi berkah. Nabi Muhammad bersabda, "Bentengilah diri kalian walau dengan sebab separuh kurma. Jika tidak ada, maka dengan ucapan yang baik." (H.R. Muslim).
4.	Jika ada fakir miskin mendatangi engkau, maka berucaplah senang. Sebab, merekalah kelak yang akan membawa bekalmu ke akhirat. (Ibnul Husain, Cucu Ali bin Abi Tholib).
5.	Sedekah pemicu berkah. "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (ganjarannya) kepada mereka dan pahala yang berlimpah banyak. (Q.S. Al-Hadid: 18).

Beberapa kalimat seperti yang berada di atas adalah pendukung masyarakat dalam mengeluarkan sedekah. Misalnya saja redaksi yang disampaikan oleh @edvanMkautsar di akun Instagram miliknya yang menyebutkan bahwa orang yang melakukan sedekah sudah pasti orang kaya. Dalam ilmu bahasa, secara persuasif redaksi ini bersifat memengaruhi pembaca secara tidak langsung untuk berzakat. Secara makna, apa yang disampaikan oleh Edvan dalam akun Instagramnya memicu pengikutnya untuk melakukan apa yang dia sampaikan. Tanpa disadari, suatu teks yang ada di dalam akun tokoh publik dapat memengaruhi pribadi orang lain. Inilah yang disebut *the power of quotes* seperti yang biasa disampaikan dalam *public speaking*.

Pernyataan tokoh publik dan ajakan berdonasi tak sekadar ujaran belaka. Mereka pun telah mengadaptasi beberapa kalimat ajakan berdonasi yang sebelumnya disampaikan oleh Husain, cucu Ali bin Abi Thalib. Namun, adaptasi kalimat ajakan dalam era digital lebih kepada dampak nyata daripada sekadar imaji. Hal ini adalah bukti perbedaan zaman dan tingkat keyakinan masyarakat modern yang memerlukan suatu hal yang pasti, bukan sekadar hal gaib yang tidak terlihat perwujudannya. Akan tetapi, kalimat ajakan sedekah tersebut pada hakikatnya memiliki makna yang sama secara bahasa.

Selain dalam bentuk unggahan kalimat di media sosial, tradisi *jimpitan* berbasis filantropi terjadi secara langsung. Istilah dalam bahasa asing kita mengenal *give*

away atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai berkah gratis. Beberapa tokoh publik muncul dengan mengagendakan berkah gratis kepada pengikutnya atau menerima informasi dari pengikutnya. Selain kata berkah gratis, tahun 2021 sempat viral kata *ikoy-ikoyan* yang dipopulerkan oleh Arif Muhammad. Istilah *ikoy-ikoyan* muncul dari nama asisten Arif Muhammad yang biasa mengeluarkan uang milik Arif Muhammad saat melakukan berkah gratis.

Ikoy Ikoyan Trend Sedekah Random Ala Arief Muhammad Mendadak Viral; Inilah Arti dan Sejarahnya

Setiawan D - Rabu, 4 Agustus 2021 | 18:37 WIB



Gambar 8. Ikoy-Ikoyan Sedekah Ala Arif Muhammad

Tren *ikoy-ikoyan* versi Arif Muhammad kemudian berkembang pesat di Indonesia berkat adanya media sosial. Beberapa selebgram, Youtuber, artis, dan lainnya pun ikut berpartisipasi, seperti: Anya Geraldine, Atta Halilintar, Rachel Venya, Baim Wong, Raffi Ahmad, dan tokoh publik lainnya. Ada yang tergerak melalui jargon Arif Muhammad dan ada juga yang mendapat permintaan dari pengikutnya di media sosial. Terlepas dari mana mereka tergerak untuk bersedekah, perilaku tokoh publik tersebut telah memberikan dampak untuk sebagian masyarakat Indonesia. Dampak positif yang diberikan mampu menjadi penghibur di saat kondisi mereka sedang tidak baik.

Surat Al-Baqarah ayat 177

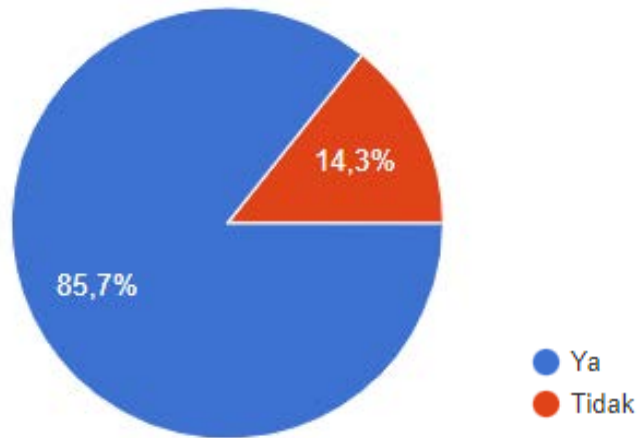
“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memerikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar

dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Baqarah: 177)”

Surat Al-Baqarah ayat 177 dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang hendak mengeluarkan sedekah. Terlepas dari fenomena yang berkembang di media sosial dan masyarakat, sedekah yang dilakukan masyarakat Indonesia bersifat universal. Universalitas ini terjadi di pelbagai tempat, seperti: masjid saat salat, pusat perbelanjaan, sekolah, dan tempat lainnya yang memberikan pahala berkesinambungan untuk pemberinya. *Jimpitan* dalam era digital terjadi dalam kehidupan bermasyarakat multikultural di Indonesia. Misalnya saja di Jakarta sebagai kota yang di dalamnya terdapat keanekaragaman suku dan budaya mampu mengadaptasikan *jimpitan*. Untuk itu, peneliti berupaya melakukan survei menggunakan google form yang diberikan secara acak kepada masyarakat yang salat di masjid wilayah Jakarta Barat dan pusat perbelanjaan di Jakarta Barat.

Beberapa pertanyaan diajukan salah satunya seperti pertanyaan berikut ini; Apakah Anda selalu mengeluarkan zakat dan sedekah ketika berada di tempat keagamaan atau tempat umum lainnya?

91 jawaban



Gambar 9. Diagram Hasil Survei

Dari pertanyaan yang diajukan peneliti secara acak kepada orang yang ditemui saat di masjid, pusat perbelanjaan, dan tempat umum lainnya di dapatkan hasil seperti di atas. Sebanyak 91 responden yang mengisi, 85,7% mengeluarkan zakat ketika berada di tempat umum atau keagamaan. Kemudian, 14,3% responden lainnya tidak memberikan zakat di tempat umum. Dengan kata

lain, masyarakat yang ingin mengeluarkan zakat di tempat umum masih banyak jumlahnya daripada yang tidak berniat memberikan.

Pengeluaran zakat yang dilakukan masyarakat tidak pernah ditanyakan ke mana akan disalurkan dan bertanya sudah disalurkan atau belum. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia sangat mempercayai bentuk sumbangan yang diberikan akan disalurkan kembali kepada yang membutuhkan. Nominal dalam pemberian zakat dan sedekah pun tidak dibatasi jumlah minimal, sehingga setiap orang bebas untuk memberikan dalam jumlah berapa pun.

Selain itu, di masyarakat nilai toleransi sebagai bentuk filantropi dan implementasi budaya *jimpitan* sangatlah kuat. Setiap masyarakat yang mengalami musibah selama pandemi mendapatkan bantuan dari masyarakat lainnya. Apalagi di sekitar tempat tinggal mereka ada yang meninggal karena covid-19. Masyarakat lainnya bergotong-royong membantu secara sukarela memberikan bantuan finansial, bantuan tenaga, dan menyiapkan kebutuhan masyarakat yang sedang berduka.



Gambar 10. *Jimpitan* sebagai Filantropi di Perkotaan

Diagram di atas menggambarkan bagaimana *jimpitan* biasa terjadi di masyarakat perkotaan dengan keragaman suku dan budaya. Walaupun awalnya *jimpitan* merupakan tradisi masyarakat Jawa, tetapi di ibu kota tradisi *jimpitan* pun

tetap dilakukan dengan cara yang berbeda. Tradisi ini tetap berlangsung di ibu kota dikarenakan masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan mengamalkan makna filantropi yang selama ini menjadi dasar dalam berbuat baik dan dermawan. Oleh karena itu, *jimpitan* merupakan tradisi lokal yang terintegrasi dengan istilah filantropi dalam Islam.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa *jimpitan* mengadaptasi filantropi Islam. Tradisi lokal masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dikenal dengan istilah *jimpitan* sama-sama bertujuan untuk membantu sesama. Selain itu, dalam perkembangannya tradisi *jimpitan* masih dilakukan oleh masyarakat modern dengan gaya yang berbeda, yaitu melalui media sosial dan media lainnya. Berjimpit dalam era digital pun makin mudah dikarenakan pelbagai *website* penerima zakat dan sedekah dapat menerima melalui pembayaran apa saja. Selain memudahkan masyarakat multikultural dalam mengeluarkan zakat dan sedekah, *jimpitan* era digital pun dapat menjangkau penerima yang ada di seluruh dunia. Sebagai bentuk filantropi berbasis kearifan lokal, sudah seharusnya *jimpitan* menjadi tradisi yang harus dilestarikan.

Daftar Pustaka

Buku

Midgley, James O. *Social Development*. London: Publication, 1995.

Miles, MB, and AM Huberman. Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis*, 1994.

Sugiyono, and Republik Indonesia. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Journal of Experimental Psychology: General, 2010.

Artikel/Jurnal

Hestina, Niken Ayu. "Wabah Penyakit Menular (Covid 19) Dan Perumpamaan Dalam Al-Quran." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*.4.02 (2020): 125-138.

Sari, Kiki Agustina Wulan, I. Dewa Putu Eskasasnanda, and Idris Idris. "*Jimpitan*; Tradisi Masyarakat Kota Di Era Modern." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 14.1 (2020): 53-61.

Setyawan, Bagus Wahyu, and Anni Sofiatun Nuro'in. "Tradisi *Jimpitan* Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa." *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*. 1.1 (2021): 7-15.

Yamali, Fakhrol Rozi, and Ririn Noviyanti Putri. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 4.2 (2020): 384-388.

Internet

Ayu Khania Pranishita. *Kapolresta Denpasar: Waspadai, Kriminalitas Meningkat Saat Pandemi*. Antara Bali. <https://bali.antaranews.com/berita/224900/kapolresta-denpasar-waspadai-kriminalitas-meningkat-saat-pandemi>, diakses pada tanggal 20 September 2021.

BPS. *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>, diakses pada tanggal 15 Juli 2020.

Gita Amanda. *PYI Yatim & Zakat Salurkan Sembako dan Wakaf Alquran*. <https://www.republika.co.id/berita/r1gi9m423/pyi-yatim-zakat-salurkan-sembako-dan-wakaf-alquran>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

Lynda Hasibuan. *Terguncang Corona, Pilot Pesawat Kini Cari Nafkah Jadi Ojol*. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200505144532-33-156459/terguncang-corona-pilot-pesawat-kini-cari-nafkah-jadi-ojol>, diakses pada tanggal 20 September 2021.

M. Fauzi Ridwan. *Kisah Penyintas Covid-19: Sempat Dikucilkan Warga*. <https://republika.co.id/berita/qiww8s370/kisah-penyintas-covid19-sempat-dikucilkan-warga>, diakses pada tanggal 20 September 2021.

Muhammad Hiru. *Di Pekan Kedermawanan, BAZNAS Buka Layanan di Booth ISEF*. <https://www.republika.co.id/berita/r1ou2a380/di-pekan-kedermawanan-baznas-buka-layanan-di-booth-isef>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2021.

Walda Marison. *Nekat Resign Saat Pandemi Covid-19, Pegawai Bank Ini Banting Setir Jadi Juragan Risol dan Dimsum*. <https://megapolitan.kompas.com/read/-2020/-10/07/15381261/-nekat-resign-saat-pandemi-covid-19-pegawai-bank-ini-banting-setir-jadi?page=all>, diakses pada tanggal 20 September 2021.